

PERAN GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER KEWARGANEGARAAN

Nur Azis Rohmansyah
Fb_aziz@yahoo.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Dalam hidup berbangsa dan bernegara dewasa ini Penjasorkes sangatlah penting dalam mewujudkan pribadi bangsa yang berkualitas dan Penjasorkes haruslah mampu menumbuhkan kemandirian. Sehingga peserta didik dapat tumbuh sebagai manusia yang berkualitas dalam keidupan berbangsa dan bernegara. Akan tetapi di zaman yang sudah maju Penjasorkes seolah-olah terlupakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Karena dengan Penjasorkes diharapkan bisa membentuk karakter peserta didik yang memiliki kepribadian. Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Sudah saatnya bagi tiap sekolah untuk melaksanakan kembali Pancasila sebagai acuan dasar dalam membentuk karakter peserta didik. Terbukti Pancasila sangat kaya akan nilai-nilai keutamaan hidup yang mampu mensejahterakan masyarakat Indonesia. Satu-satunya jalan mewujudkan kesejahteraan adalah melalui pendidikan karakter.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Penjaorkes, Kepribadian

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Di dalam dunia pendidikan sejumlah mata pelajaran dapat membentuk karakter

bangsa, salah satu diantaranya adalah mata pelajaran Penjasorkes.

Penjasorkes merupakan mata pelajaran yang sarat isi dengan nilai-nilai pancasila untuk membentuk kepribadian. Penjasorkes tidak cukup hanya sampai pada belajar gerak, melainkan Penjasorkes diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dalam bentuk perbuatan, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila bukan untuk dihafal melainkan untuk dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu pembelajaran Penjasorkes perlu mengutamakan perilaku.

Dalam hidup berbangsa dan bernegara dewasa ini Penjasorkes sangatlah penting dalam mewujudkan pribadi bangsa yang berkualitas dan Penjasorkes haruslah mampu menumbuhkan kemandirian. Sehingga peserta didik dapat tumbuh sebagai manusia yang berkualitas dalam keidupan berbangsa dan bernegara. Akan tetapi di zaman yang sudah maju Penjasorkes seolah-olah terlupakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Karena dengan Penjasorkes diharapkan bisa membentuk karakter peserta didik yang memiliki kepribadian. Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Sudah saatnya bagi tiap sekolah untuk melaksanakan kembali Pancasila sebagai acuan dasar dalam membentuk karakter peserta didik. Terbukti Pancasila sangat kaya akan nilai-nilai keutamaan hidup yang mampu mensejahterakan masyarakat Indonesia. Satu-satunya jalan mewujudkan kesejahteraan adalah melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah baik atau unggul suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Akan tetapi di era globalisasi saat ini seiring kemajuan teknologi, nilai-nilai kesopanan, budi pekerti seakan telah diabaikan. Yang mengakibatkan perilaku yang peserta

didik menyimpang. Hal ini dikarenakan krisis karakter bangsa.

Kenakalan remaja di era modern ini sudah melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak dibawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, *freesex*, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya. Fakta ini sudah tidak dapat diungkuri lagi, anda dapat melihat brutalnya remaja jaman sekarang. Meningkatnya tingkat kriminal di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi banyak juga dari kalangan para remaja. Tindakan kenakalan remaja sangat beranekaragam dan bervariasi dan lebih terbatas jika dibandingkan tindakan kriminal orang dewasa. Juga motivasi para remaja sering lebih sederhana dan mudah dipahami misalnya : pencurian yang dilakukan oleh seorang remaja, hanya untuk memberikan hadiah kepada mereka yang disukainya dengan maksud untuk membuat kesan impresif yang baik atau mengagumkan.

Melihat permasalahan di atas pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam pendidikan saat ini. Karena hanya dengan pendidikan karakter sajalah yang bisa mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Selain itu juga guru sekolah sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mencoba untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai peranan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik.

B. PEMBAHASAN

B.1. Pengertian Peran

Pengertian peran adalah sebuah kegiatan yang dilakukan karena adanya sebuah keharusan maupun tuntutan dalam sebuah profesi atau berkaitan dengan keadaan dan kenyataan. Jadi peran merupakan perilaku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang yang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem. Jadi peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Perilaku individu dalam kesehariannya hidup bermasyarakat berhubungan erat dengan peran. Karena peran mengandung hal dan kewajiban yang harus dijalani seorang individu dalam bermasyarakat. Sebuah peran harus dijalankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku juga di masyarakat. Seorang individu akan terlihat status sosialnya hanya dari peran yang dijalankan dalam kesehariannya.

B.2. Hakikat Penjasorkes

Menurut Andun Sudijandoko jurnal pendidikan jasmani Indonesia volume 7 (2010: 03), bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perseorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan, dan perkembangan watak serta keperibadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia Indonesia berkualitas berdasarkan Pancasila.

Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah termasuk sekolah dasar, karena pendidikan jasmani masuk dalam

kurikulum pendidikan. Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar kepada siswa berupa aktivitas jasmani, bermain dan berolahraga yang direncanakan secara sistematis guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, keterampilan motorik, keterampilan berfikir, emosional, social, dan moral (Depdiknas, 2006: 1).

Pendapat senada dikemukakan oleh Helmy Firmansyah (2009: 04), bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang melibatkan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan yang dikelola melalui aktivitas jasmani secara sistematis menuju pembentukan manusia seutuhnya. Masih menurut Helmy Firmansyah (2009: 06), secara esensial pendidikan jasmani adalah suatu proses belajar untuk bergerak (*learning to move*) dan belajar melalui gerak (*learning through movement*). Program pendidikan jasmani berusaha membantu peserta didik untuk menggunakan tubuhnya lebih efisien dalam melakukan berbagai keterampilan gerak dasar dan keterampilan kompleks yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Guru pendidikan jasmani semestinya memberikan pengalaman berhasil bagi setiap anak, karena pengalaman berhasil dapat merupakan sumber motivasi.

B.3. Hakikat Karakter

Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan,

dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia.

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga melalui kebiasaan dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya.

Karakter adalah watak seseorang, yang meliputi moral, perilaku, budi pekerti. Dalam kamus besar bahasa Indonesia belum memasukan kata karakter, yang ada adalah 'watak' yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; tabiat. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh.

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga

terwujud dalam perilaku sehari-hari. Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relative tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, peserta didik akan memiliki kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Aspek-aspek penting dalam pendidikan karakter anak, menurut Megawangi ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu *maternal bonding* (kelekatan psikologis dengan ibunya), rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental. Ketiga aspek ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak di lingkungan. Jadi pendidikan karakter sangat terpengaruhi oleh pendidikan kewarganegaraan, dimana

pendidikan kewarganegaraan memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter. Karena pendidikan kewarganegaraan mencakup semua poin-poin karakter. Yang termasuk poin karakter di dalam pendidikan kewarganegaraan adalah budi pekerti, moral, norma.

Pembentukan karakter peserta didik ini bertujuan untuk menciptakan seorang yang berakhlak, berbudi pekerti, bermoral, dan taat terhadap peraturan yang ada baik yang terisirat maupun tersurat. Pembentukan karakter ini sudah dilaksanakan semenjak anak berusia dini. Tidak hanya didalam sekolah akan tetapi didalam keluarga pun pendidikan karakter sudah diterapkan, agar nantinya anak memiliki kepribadian yang berkualitas, sesuai dengan yang diharapkan.

B.4. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu usaha pengembangan dan mendidik karakter seseorang, yaitu kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti sehingga menjadi lebih baik. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter.

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011,

seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 karakter menurut Diknas adalah : Religi, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat keangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. Tujuannya adalah untuk menanamkan dan membentuk sifat atau karakter yang diperoleh dari cobaan, pengorbanan, pengalaman

hidup, serta nilai yang ditanamkan sehingga dapat membentuk nilai intrinsik yang akan menjadi sikap dan perilaku peserta didik. Nilai-nilai yang ditanamkan berupa sikap dan tingkah laku tersebut diberikan secara terus-menerus sehingga membentuk sebuah kebiasaan dan dari kebiasaan tersebut akan menjadi karakter khusus bagi individu atau kelompok.

Pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk dimulai pada anak usia dini karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Nilai-nilai positif dan yang seharusnya dimiliki seseorang menurut ajaran budi pekerti yang luhur adalah amal saleh, amanah, antisipatif, baik sangka, bekerja keras, beradab, berani berbuat benar, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertaqwa, berinisiatif, berkemauan keras, berkepribadian, berpikiran jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersifat konstruktif, bersyukur, bertanggung jawab, bertenggang rasa, bijaksana, cerdas, cermat, demokratis, dinamis, efisien, empati, gigih, hemat, ikhlas, jujur, kesatria, komitmen, kooperatif, kosmopolitan (mendunia), kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai pendapat orang lain, menghargai

waktu, patriotik, pemaaf, pemurah, pengabdian, berpengendalian diri, produktif, rajin, ramah, rasa indah, rasa kasih sayang, rasa keterikatan, rasa malu, rasa memiliki, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, siap mental, sikap adil, sikap hormat, sikap nalar, sikap tertib, sopan santun, sportif, susila, taat asas, takut bersalah, tangguh, tawakal, tegar, tegas, tekun, tepat janji, terbuka, ulet, dan sejenisnya.

Untuk menjaga agar pertumbuhan pendidikan karakter sesuai dengan kultur individu yang ada, pendidikan karakter memiliki sebuah dimensi yang mengandung arti bahwa pendidikan karakter dapat membantu mengembangkan kehidupan moral individu, memperkokoh keyakinan agama seseorang untuk menciptakan suatu tatanan masyarakat yang stabil ditengah keragaman sangat memerlukan adanya nilai-nilai bersama yang menjadi dasar hidup masyarakat.

Pendidikan karakter atau budi pekerti sangat efektif di terapkan pada jalur pendidikan formal. Pendidikan karakter di sekolah tidak harus menyusun kurikulum baru, kurikulum pendidikan karakter, pendidikan karakter dapat dimasukkan dalam pokok-pokok bahasan. Memberikan nasehat, arahan, petunjuk untuk berbuat kebaikan. Sebaliknya untuk tidak melakukan sesuatu yang kurang baik sebelum

dan sesudah menyampaikan materi atau disela-sela penyampaian materi merupakan suatu cara untuk mendidik karakter peserta didik.

B.5. Sejarah Pendidikan Karakter

Sejarah Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan zaman. Begitu pula perkembangan pendidikan di Indonesia yang mengalami berkali-kali perubahan dalam kurikulum. Kurikulum yang pertama kali diterapkan di Indonesia adalah kurikulum tahun 1947 (rentjana pendidikan). Seiring berkembangnya zaman, berkembang pula pendidikan di Indonesia, kurikulum pun berkali-kali mengalami perubahan seperti kurikulum tahun 1952 (rentjana pendidikan), kurikulum tahun 1964 (rentjana pendidikan), kurikulum tahun 1968, kurikulum tahun 1975, kurikulum tahun 1984, kurikulum tahun 1994, kurikulum tahun 2004 (kurikulum berbasis kompetensi), dan kurikulum tahun 2006 (kurikulum tingkat satuan pendidikan).

Upaya membangun karakter bangsa sejak dini melalui jalur Pendidikan dianggap sebagai langkah yang tepat. Mulai tahun pelajaran 2010/2011, pendidikan karakter telah diselipkan kedalam struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP). Setiap sekolah merumuskan bagaimana konsep Pendidikan karakter yang tertuang dalam kurikulum sekolah masing-masing.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang kemudian diterapkan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), merupakan kurikulum yang dirancang untuk memberikan peluang seluas-luasnya bagi sekolah dan tenaga pendidik untuk melakukan praktik-praktik pendidikan dalam rangka mengembangkan semua potensi yang dimiliki peserta didik, baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun melalui program pengembangan diri (ekstrakurikuler).

Dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri peserta didik, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin peserta didik. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas manusiawi itu merupakan transformasi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri, yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis.

D. KESIMPULAN

Peran guru dalam memberikan materi di kelas diharapkan mengacu dan menekankan pada tujuan pembelajaran mengenai implikasinya

dalam kehidupan sehari-hari. Jadi tentunya guru Penjasorkes dalam membentuk karakter peserta didik memiliki peranan yang sangat penting. Karena Penjasorkes merupakan pelajaran yang bertujuan untuk membentuk warganegara yang baik dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sehingga terciptalah generasi bangsa yang cerdas dan bermoral.

Bagi desa yang mempunyai keterbatasan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia, pemerintah desa mempunyai tugas berat. Pemerintah desa harus mempunyai inisiatif dalam menemukan aktivitas efektif bagi masyarakat. Aktivitas-aktivitas ekonomi yang dibangun oleh pemerintah desa bisa berpengaruh positif pada penerimaan keuangan desa dan peningkatan pendapatan masyarakat. Penciptaan aktivitas-aktivitas ekonomi baru akan menghasilkan keuntungan bagi desa berupa *cascade effect* (Rondinelli, 1985). *Cascade effect* bisa berupa rangsangan penciptaan aktivitas lain yang mendukung aktivitas-aktivitas ekonomi masyarakat, seperti peningkatan jalan desa, penciptaan sektor informal lain yang mendukung aktivitas ekonomi masyarakat desa, yang secara tidak langsung akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan asli desa, yaitu dari retribusi desa.

Peningkatan PADes menjadi tanggung jawab pemerintah desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa. Peran kepala desa

dan perangkat desa sangat besar bagi terciptanya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa melalui pemberian motivasi kewirausahaan, fasilitator gerakan ekonomi mandiri, dan pendampingan program usaha keluarga. Pemerintah desa bisa mempromosikan setiap hasil kegiatan ekonomi masyarakat melalui *expo* kewirausahaan masyarakat.

Hal penting yang harus menjadi dasar bagi pemerintah desa adalah bahwa pemerintah desa harus mampu menggerakkan perekonomian desa dengan melakukan upaya-upaya efektif penggerakan aktivitas-aktivitas ekonomi masyarakat desa. Kesiapan pemerintah desa dalam otonomi desa tidak hanya menghasilkan penerimaan besar dalam keuangan desa, melainkan juga harus memberdayakan aktivitas ekonomi masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib Zaenal dan Sujak, *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter Bandung* : Yarma Widaya, 2011
- Azra Azyumardi, *Para digma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi Dan Demokratis* Jakarta : Buku Kompas, 2002
- Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta : Paradigma, 2003
- Mikhael Mali Benyamin dkk, *Civic Education Upaya Pengembangan Epistemi*

Politik (Jakarta Fidei Press :
2011)

Muslich Masnur, *Pendidikan
Karakter Menjawab Tenang
Krisis*

[http://goeroendeso.wordpress
.com/2011/09/13/nilai-nilai-
karakter-di-sekolah/](http://goeroendeso.wordpress.com/2011/09/13/nilai-nilai-karakter-di-sekolah/) (08-12-
2012)

[http://definisimu.blogspot.com/2012
/0 9/definisi-karakter.html](http://definisimu.blogspot.com/2012/09/definisi-karakter.html)
(06-12-2012)

[http://www.setneg.go.id/index.php?o
pt
ion=com_content&task=view
w&id=529 &Itemid=116](http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=529&Itemid=116)
(06-12-2012)

*) Nur Azis Rohmansyah
Dosen FPIPSKR Universitas PGRI
Semarang